



## Analisis Campur Kode pada Novel *Berandal Bandung* Karya I. A. A. Djiwaraga

Arisma Nurohmah<sup>1\*</sup>, Ita Kurnia<sup>2</sup>, Rosani Fadila Anmaragis<sup>3</sup>, Dewi Ma'rifatul Ghoiriyah<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

[nurohmaharisma@gmail.com](mailto:nurohmaharisma@gmail.com)<sup>1</sup>, [itakurnia@unpkediri.ac.id](mailto:itakurnia@unpkediri.ac.id)<sup>2</sup>,

[rosanifadhilaanmaragis@gmail.com](mailto:rosanifadhilaanmaragis@gmail.com)<sup>3\*</sup>

Alamat: Jl. Ahmad Dahlan No.76, Mojoroto, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur 64112

Korespondensi penulis: [rosanifadhilaanmaragis@gmail.com](mailto:rosanifadhilaanmaragis@gmail.com)

**Abstract:** This study analyzes code-mixing phenomena in the novel *Berandal Bandung* by I.A.A-Djiwaraga using a qualitative descriptive approach. The research aims to identify forms and functions of code-mixing involving Sundanese and English languages within the Indonesian narrative context. Data collection was conducted through documentation study by reading, noting, and classifying code-mixing instances throughout the 330-page novel. The analysis reveals that Sundanese code-mixing dominates with high frequency, particularly in pronouns (*urang, maneh*) and adjectives (*kasep, geulis*), while English code-mixing appears in specific contexts related to technology, business, and emotional expression. Code-mixing functions as: (1) ethnic and cultural identity markers, (2) group solidarity builders, (3) prestige and modernity symbols, (4) emotional expression tools, and (5) referential needs fulfillment. The findings demonstrate that code-mixing in modern literary works serves multidimensional functions reflecting linguistic dynamics, cultural identity, and contemporary social reality in multilingual Indonesian society.

**Keywords:** code-mixing, sociolinguistics, contemporary Indonesian literature, multilingual identity, Sundanese language

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis fenomena campur kode dalam novel *Berandal Bandung* karya I.A.A-Djiwaraga dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi bentuk dan fungsi campur kode yang melibatkan bahasa Sunda dan bahasa Inggris dalam konteks narasi Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan kemunculan campur kode sepanjang novel yang berjumlah 330 halaman. Hasil analisis menunjukkan bahwa campur kode bahasa Sunda mendominasi dengan frekuensi tinggi, terutama pada kata ganti (*urang, maneh*) dan kata sifat (*kasep, geulis*), sementara campur kode bahasa Inggris muncul dalam konteks spesifik yang berkaitan dengan teknologi, bisnis, dan ekspresi emosional. Campur kode berfungsi sebagai: (1) penanda identitas etnis dan budaya, (2) pembangun solidaritas kelompok, (3) simbol prestise dan modernitas, (4) alat ekspresi emosional, dan (5) pemenuhan kebutuhan referensial. Temuan menunjukkan bahwa campur kode dalam karya sastra modern memiliki fungsi multidimensional yang mencerminkan dinamika kebahasaan, identitas budaya, dan realitas sosial kontemporer dalam masyarakat multilingual Indonesia.

**Kata kunci:** campur kode, sosiolinguistik, sastra Indonesia kontemporer, identitas multilingual, bahasa Sunda

### 1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan tanda atau lambang yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, untuk merepresentasikan realitas empiris, di mana bahasa mencerminkan karakteristik dan intelektual manusia secara langsung. Melalui bahasa, baik yang diucapkan maupun yang ditulis, manusia dapat menyampaikan pesan dan informasi, ide, gagasan, dan pesan secara verbal dengan efektif (Farouq, 2019). Dalam proses berbahasa, individu menghasilkan bunyi-bunyi yang disusun secara berurutan membentuk struktur tertentu yang

menyimpan makna yang mendalam. Dengan satuan makna ini, penutur dapat berkomunikasi sesuai dengan kebutuhan yang bersifat komunikatif (Gifelem, 2021).

Campur kode yaitu topik dalam sosiolinguistik yang mempelajari posisi bahasa dan hubungan antara penggunaannya dalam masyarakat. Istilah ini merujuk pada penggunaan berbagai bahasa oleh masyarakat bilingual yang sering menggunakan berbagai bahasa dalam percakapan sehari-hari. Menurut Nababan (dalam Suwandi, 2010:87), campur kode terjadi ketika seorang penutur menggabungkan dua atau lebih bahasa atau variasi bahasa dalam interaksi tanpa adanya faktor situasional yang memicu pencampuran tersebut.

Dalam konteks karya sastra Indonesia kontemporer, fenomena campur kode semakin marak ditemukan sebagai strategi naratif yang mencerminkan realitas kebahasaan masyarakat multilingual (Rosnaningsih, 2019). Penggunaan campur kode dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas budaya, tetapi juga sebagai alat untuk membangun karakterisasi yang lebih mendalam dan autentik (Yanti, 2016).

Suwito (dalam Murliaty, 2013: 284) menjelaskan bahwa latar belakang terjadinya campur kode dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu tipe sikap (*attitudinal type*) dan tipe kebahasaan (*linguistic type*). Kedua kategori ini saling berhubungan dan sering kali tumpang tindih. Dari kedua tipe tersebut, beberapa alasan yang mendorong terjadinya campur kode dapat diidentifikasi, antara lain: (1) identifikasi peranan, (2) identifikasi ragam, dan (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Pendapat lain dari Suwito (dalam Rulyandi, 2014:30) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan campur kode dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: 1) Identifikasi peranan (untuk menjelaskan maksud tertentu); 2) Identifikasi ragam (terkait dengan situasi atau bahasa yang digunakan, yang dapat mempengaruhi status sosial penutur).

Wijana (2010: 178) mengemukakan bahwa alih kode adalah peristiwa berpindah dari satu kode ke kode lainnya. Alih kode dapat mencakup peralihan gaya, ragam, maupun variasi bahasa lainnya. Nababan (dalam Rahardi, 2010: 5) menjelaskan bahwa alih kode mencakup situasi di mana seseorang berpindah dari satu ragam fungsiolek ke ragam lainnya, atau dari satu dialek ke dialek yang berbeda, dan sebagainya. Dell Hymes (dalam Rahardi, 2001: 20) berpendapat bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menggambarkan pergantian atau peralihan penggunaan dua bahasa atau lebih.

Novel *Berandal Bandung* mengisahkan tentang Bandung, yang tidak hanya menyimpan keindahan alam dan pesona arsitektur kolonial, tetapi juga menyimpan berbagai kisah hidup yang terukir di setiap sudut jalannya. Dari keramaian pusat kota hingga lorong-lorong sunyi,

Bandung menjadi saksi bisu bagi interaksi manusia, impian, perjuangan, hingga gejolak yang tak jarang tersembunyi di balik gemerlapnya. Novel *Berandal Bandung* karya I.A.A. Djiwaraga hadir untuk menyingkap salah satu sisi tak terlihat dari kota kembang ini, membawa pembaca menyelami narasi tentang "berandal"—sebuah istilah yang kerap kali diasosiasikan dengan kenakalan, pemberontakan, atau mereka yang hidup di pinggiran aturan.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Kajian mengenai campur kode dalam karya sastra telah menjadi perhatian banyak peneliti sosiolinguistik. Penelitian-penelitian terdahulu memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami fenomena ini dalam konteks novel Indonesia.

### **Konsep Alih Kode dan Campur Kode**

Menurut Chaer dan Agustina (2014), alih kode (*code-switching*) adalah peristiwa pergantian bahasa karena berubahnya situasi. Berbeda dengan alih kode, campur kode (*code-mixing*) adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya (Suandi, 2014).

Muysken (2000) dalam Harya (2018) mengklasifikasikan tiga jenis campur kode: (1) penyisipan (*insertion*), yaitu proses pencampuran kode melalui penyisipan yang berhubungan dengan peminjaman leksikal atau frasa asing yang disisipkan ke dalam suatu struktur bahasa lain; (2) alternasi (*alternation*), yaitu campur kode yang biasanya ditemukan pada tataran klausa; dan (3) leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*), yaitu campur kode yang memungkinkan penggunaan dua tata gramatika bahasa yang berbeda dalam waktu yang sama.

### **Faktor Penyebab Campur Kode**

Suwito (1983: 77) mengidentifikasi beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode, yaitu:

1. Faktor Attitudinal (Sikap Penutur): Meliputi latar belakang sosial penutur, tingkat pendidikan, dan rasa kebanggaan terhadap bahasa daerah.
2. Faktor Linguistik: Keterbatasan kosakata dalam bahasa yang sedang digunakan sehingga penutur terpaksa menggunakan kata dari bahasa lain.
3. Faktor **Situasional**: Perubahan situasi formal ke informal atau sebaliknya yang memicu penggunaan campur kode.

Penelitian terbaru oleh Amaliah dan Maulana (2025) menemukan bahwa campur kode dalam tuturan anak usia sekolah dasar di Jakarta didominasi oleh penyisipan kata, dengan campur kode ke luar (terutama bahasa Inggris) sebagai jenis yang paling sering digunakan.

Motif utamanya adalah kemauan penutur untuk mengekspresikan diri, mengikuti tren, atau menciptakan keakraban dalam interaksi sosial.

### **Campur Kode dalam Karya Sastra**

Beberapa penelitian tentang campur kode dalam novel Indonesia telah dilakukan. Rohmani, dkk. (2013) menganalisis alih kode dan campur kode pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan menemukan bahwa campur kode berfungsi untuk menjelaskan, memerintah, berdoa, bertanya, dan menegaskan maksud. Sementara itu, Yanti (2016) dalam penelitiannya tentang novel *99 Cahaya di Langit Eropa* menemukan bahwa wujud campur kode meliputi penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, frasa, baster, perulangan kata, dan idiom.

Rosnaningsih (2019) menganalisis campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada novel *Wandu Berhentilah Menjadi Pengecut* karya Tasaro dan menemukan bahwa campur kode tidak hanya berfungsi sebagai hiasan linguistik tetapi juga membawa makna sosial dan budaya yang penting. Penelitian ini sejalan dengan temuan Sulfiana (2023) yang mengkaji campur kode dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen, di mana campur kode digunakan untuk menggambarkan kehidupan ibu kota Jakarta dan keharusan menguasai bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

### **Kerangka Teoritis**

Penelitian ini menggunakan kerangka teoretis sosiolinguistik dengan memadukan konsep-konsep dari beberapa ahli. Teori campur kode dari Suwito (1983, 1996) digunakan sebagai landasan utama untuk mengidentifikasi jenis-jenis campur kode. Konsep identifikasi peranan dan ragam dari Nababan (1984) dan Suwandi (2010) digunakan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab campur kode. Sementara itu, pendekatan pragmatik dari Wijana (2010) dan Rahardi (2001, 2010) digunakan untuk memahami fungsi komunikatif campur kode dalam konteks naratif novel.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji fenomena campur kode dalam novel *Berandal Bandung*. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai bentuk dan fungsi campur kode dalam konteks karya sastra. Menurut Nasucha dan Rohmadi (2015: 34), penelitian kualitatif secara khusus melibatkan pengumpulan data melalui metode seperti rekaman dan pencatatan, partisipasi, studi pustaka, serta wawancara. Sementara itu, Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2006: 4)

menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati.

Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung campur kode dalam novel *Berandal Bandung* karya I.A.A DJIIWARAGA. Sumber data adalah novel tersebut yang diterbitkan pada tahun 2023 dengan jumlah halaman 330. Pemilihan novel ini didasarkan pada intensitas penggunaan campur kode yang tinggi dan representasi keberagaman bahasa yang mencerminkan realitas sosiolinguistik masyarakat Bandung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan bentuk campur kode. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap: (1) pembacaan menyeluruh novel untuk mendapatkan pemahaman konteks; (2) identifikasi dan penandaan setiap kemunculan campur kode; (3) pencatatan data dengan mencantumkan halaman dan konteks kemunculan; (4) klasifikasi data berdasarkan bentuk dan jenis campur kode.

Teknik analisis data menggunakan model *content analysis* dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data meliputi pemilahan data campur kode berdasarkan bentuk (kata, frasa) dan asal bahasa (Sunda, Inggris). Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel klasifikasi dan deskripsi naratif. Penarikan kesimpulan didasarkan pada pola-pola yang ditemukan dalam penggunaan campur kode.

Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan *data triangulation* dengan membandingkan data dari novel dengan teori-teori yang terdapat dalam sumber sekunder. Selain itu, dilakukan juga *peer debriefing* dengan melibatkan peneliti lain untuk memverifikasi hasil analisis. Strategi ini bertujuan untuk meminimalkan subjektivitas dan meningkatkan validitas interpretasi. Melalui pendekatan dan metode tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang akurat dan menyeluruh tentang fenomena campur kode dalam karya sastra Indonesia modern.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Konsep Dasar Alih Kode dan Campur Kode**

Suwito (1996: 80) menjelaskan alih kode yaitu proses berpindah dari satu kode bahasa ke kode lainnya. Dalam setiap kode, terdapat berbagai bahasa yang bervariasi, seperti variasi regional, kelas sosial, ragam, gaya, dan register. Oleh karena itu, alih kode dapat muncul dalam bentuk alih varian, alih ragam, alih gaya, atau alih register. Peralihan ini dapat dilihat melalui

aspek tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan tata wacana. Alih kode, atau yang juga dikenal sebagai *dialect switching*, adalah perpindahan dari satu dialek ke dialek lain dalam satu bahasa (Alwasilah dalam Saddhono, 2009:62). Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah fenomena kebahasaan yang melibatkan peralihan dari satu ragam bahasa ke ragam bahasa lainnya, yang biasanya terjadi karena perubahan situasi berbahasa.

Berbeda dengan alih kode yang melibatkan pergantian bahasa secara menyeluruh, campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan unsur-unsur dari satu bahasa ke dalam bahasa lain tanpa mengubah konteks situasi pembicaraan (Chaer & Agustina, 2014). Dalam konteks novel *Berandal Bandung*, campur kode menjadi strategi linguistik yang efektif untuk menggambarkan realitas kebahasaan masyarakat Bandung yang multilingual.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan berbagai bentuk campur kode dalam novel *Berandal Bandung* karya I.A.A DJIWARAGA. Campur kode ini terdiri dari kata dan frasa yang berasal dari bahasa Sunda dan bahasa Inggris, dan setiap penyisipan tersebut dianalisis berdasarkan konteks fungsi sosial serta teori linguistik yang relevan.

## 1. Campur Kode Berbentuk Kata

### a. Bahasa Sunda

Penggunaan campur kode bahasa Sunda dalam novel ini sangat dominan, mencerminkan latar sosial budaya Bandung sebagai ibu kota Jawa Barat. Berikut adalah kata-kata Sunda yang ditemukan:

- 1) **Urang** (halaman 2, 3, 22, 23, 27, 32, 39, 42, 47, 49, 107, 106, 118, 119, 120, 264, 262, 287, 303) - Artinya "saya" atau "kita", tergantung konteksnya. Kata ini merupakan kata ganti orang pertama dalam bahasa Sunda.
- 2) **Barudak** (halaman 2, 38, 48) - Artinya "anak-anak". Kata ini merupakan bentuk jamak dari "budak" yang berarti anak.
- 3) **Pisan** (halaman 2, 23, 27, 42, 124, 329) - Artinya "sekali" atau "sangat", digunakan untuk memberikan penekanan atau intensitas.
- 4) **Punten** (halaman 3) - Artinya "permisi" atau "maaf". Digunakan dalam konteks sopan saat ingin menyela, masuk ruangan, atau meminta izin.
- 5) **Maneh** (halaman 10, 17, 32, 38, 39, 48, 118, 119, 120, 262, 261, 303) - Artinya "kamu". Kata ini termasuk dalam bentuk informal dan biasa digunakan antara teman sebaya.
- 6) **Aing** (halaman 2, 19, 28, 32) - Artinya "saya", namun bernada kasar atau menunjukkan kedekatan akrab dengan teman sepermainan.
- 7) **Anying** (halaman 17, 18, 27, 39) - Kata seru yang menunjukkan kejutan atau kekesalan, sering digunakan dalam percakapan informal.

- 8) **Atuh** (halaman 39, 48, 49) - Penegas dalam kalimat, mirip dengan "dong", "kan", atau "ya" dalam bahasa Indonesia.
- 9) **Kasep** (halaman 23, 49, 124, 126, 127, 128) - Artinya "tampan" atau "ganteng". Digunakan untuk memuji penampilan laki-laki.
- 10) **Teteh** (halaman 156, 165, 166) - Sapaan hormat kepada perempuan yang lebih tua atau dihormati, setara dengan "mbak" dalam bahasa Indonesia.
- 11) **Geulis** (halaman 23, 19, 37) - Artinya "cantik". Digunakan untuk memuji perempuan.
- 12) **Goblog** (halaman 39, 48) - Artinya "bodoh", merupakan bentuk umpatan kasar. Dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai "goblok".
- 13) **Wae** (halaman 23, 47) - Artinya "saja", sering dipakai untuk menyederhanakan atau membatasi pernyataan.
- 14) **Naon** (halaman 10, 27, 39, 47, 48) - Artinya "apa", merupakan kata tanya.
- 15) **Neng** (halaman 328, 329) - Sapaan untuk perempuan muda, setara dengan "dik" atau "nona".

Analisis menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata Sunda ini tidak bersifat acak, melainkan memiliki pola tertentu. Kata ganti seperti *urang* dan *maneh* muncul dengan frekuensi tinggi (lebih dari 10 kali), menunjukkan bahwa penulis sengaja menggunakan kata ganti bahasa Sunda untuk membangun kedekatan emosional antara tokoh-tokoh dalam novel. Hal ini sejalan dengan temuan Sukmana, dkk. (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan kata ganti daerah dalam dialog dapat memperkuat karakterisasi dan latar budaya cerita.

#### **b. Bahasa Inggris**

Campur kode bahasa Inggris dalam novel ini mencerminkan pengaruh globalisasi dan modernitas dalam kehidupan masyarakat urban Bandung:

- 1) **Deadline** (halaman 7) - Artinya "tenggat waktu", digunakan untuk menunjukkan batas waktu terakhir penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan.
- 2) **Update** (halaman 4) - Artinya "memperbarui". Istilah ini biasanya digunakan untuk merujuk pada proses memperbaiki, meningkatkan, atau menambahkan fitur baru.
- 3) **Voice changer** (halaman 8, 12) - Artinya "pengubah suara", merujuk pada alat atau perangkat lunak yang digunakan untuk mengubah suara.
- 4) **Mood** (halaman 13) - Artinya "suasana hati" dalam bahasa Indonesia merujuk pada keadaan emosi seseorang.
- 5) **Bye** (halaman 13) - Artinya "selamat tinggal". Ini adalah cara yang santai untuk mengucapkan perpisahan.

- 6) **Shock** (halaman 18) - Artinya "terkejut" dalam bahasa Indonesia merujuk pada kondisi atau perasaan terkejut atau kaget.
- 7) **Date** (halaman 24) - Artinya "kencan". Janji, pertemuan, dan waktu yang telah disepakati antara teman atau pasangan.
- 8) **Free** (halaman 24) - Artinya "bebas" dan "gratis". Tergantung pada konteksnya, "free" juga bisa berarti "libur" atau "tidak terikat".
- 9) **Scroll** (halaman 42) - Artinya "menggulir atau guliran". Dalam konteks teknologi, "scroll" merujuk pada tindakan menggeser konten pada layar.
- 10) **Paper bag** (halaman 172, 173, 174) - Artinya "tas belanja", digunakan untuk wadah berbelanja di supermarket atau swalayan.
- 11) **I love you** (halaman 320) - Artinya "aku cinta kamu". Digunakan untuk menyatakan perasaan kepada seseorang atau pasangan.
- 12) **Event** (halaman 49, 51) - Artinya "kegiatan, acara, peristiwa, atau kejadian yang diselenggarakan untuk tujuan tertentu".

Desanti et al. (2020) menjelaskan bahwa dalam interaksi modern, penggunaan istilah asing tidak hanya karena keterbatasan padanan kata, tetapi juga sebagai cara untuk menunjukkan identitas sosial tertentu. Campur kode bahasa Inggris di novel ini menjadi simbol modernitas dan daya tarik budaya global yang melekat pada tokoh. Temuan ini konsisten dengan penelitian Purba, dkk. (2024) yang menemukan bahwa campur kode bahasa Inggris dalam karya sastra Indonesia kontemporer berfungsi sebagai penanda status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan tokoh.

## 2. Campur Kode Berbentuk Frasa

### a. Bahasa Sunda

Penggunaan frasa bahasa Sunda dalam novel menunjukkan kompleksitas linguistik yang lebih tinggi dibandingkan penyisipan kata:

- 1) **Saha eta anu geber-geber montor** (halaman 28) - Artinya "Siapa orang itu yang dengan sengaja membunyikan suara motor keras-keras seperti pamer atau membuat gaduh?". Kalimat ini mencerminkan ekspresi kekesalan terhadap seseorang yang mengendarai motor secara ugal-ugalan.
- 2) **Nyieun reuwes wae maneh** (halaman 10) - Artinya "Kamu itu hanya bisa bikin keributan saja". Ungkapan ini digunakan untuk menunjukkan rasa kesal terhadap seseorang yang dianggap mengganggu ketenangan.

- 3) *Teuing tah urang teu apal priana saha* (halaman 10) - Artinya "Entahlah, saya sendiri juga tidak tahu siapa sebenarnya orang itu". Kalimat ini menunjukkan ketidaktahuan sekaligus sikap pasrah.
- 4) *Si kehed nyieun rawas wae* (halaman 48) - Artinya "Si bodoh itu hanya bisa bikin ulah saja". Kata "*kehed*" adalah bentuk ejekan atau umpatan kasar dalam bahasa Sunda.
- 5) *Harep aya* (halaman 48) - Artinya "Di bagian depan ada (sesuatu atau seseorang)". Kalimat ini bersifat informatif.
- 6) *Saha heula anu rek* (halaman 49) - Artinya "Siapa dulu yang akan (melakukan sesuatu)?". Kalimat ini sering digunakan dalam konteks diskusi atau giliran.
- 7) *Urang oge teu nanaon* (halaman 49) - Artinya "Saya juga tidak masalah". Ini adalah bentuk ekspresi sopan atau menunjukkan sikap menerima.

Penggunaan frasa-frasa Sunda ini menunjukkan bahwa penulis tidak hanya sekedar menyisipkan kata, tetapi juga struktur gramatikal bahasa Sunda yang utuh. Hal ini menciptakan efek autentisitas dalam dialog dan memperkuat setting lokal cerita. Menurut Indah, dkk. (2024), penggunaan frasa lengkap dari bahasa daerah dalam karya sastra dapat meningkatkan nilai estetika dan keaslian representasi budaya.

#### **b. Bahasa Inggris**

Frasa bahasa Inggris yang ditemukan memiliki muatan emosional yang kuat:

- 1) *Will you be mine again?* (halaman 139) - Artinya "Maukah kamu menjadi milikku lagi?". Kalimat ini merupakan ungkapan harapan sekaligus permohonan yang lahir dari kerinduan.
- 2) *I love you, but I'm letting go* (halaman 181) - Artinya "Aku mencintaimu, tapi aku memilih melepaskanmu". Kutipan ini mencerminkan konflik batin yang dalam.

Pemilihan frasa bahasa Inggris untuk mengungkapkan perasaan romantis ini menarik untuk dianalisis. Menurut Rosnaningsih (2019), penggunaan bahasa Inggris untuk ekspresi emosional dalam novel Indonesia sering dikaitkan dengan konsep bahwa bahasa asing dapat memberikan "jarak emosional" yang memudahkan tokoh mengungkapkan perasaan yang sulit diutarakan dalam bahasa ibu.

Frasa-frasa ini digunakan dalam percakapan antar tokoh maupun narasi untuk menandai kedekatan sosial dan budaya antara karakter serta suasana lokal yang dibangun dalam cerita. Ramlan (dalam Maharani, 2018: 42) menyatakan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa.

## Fungsi Sociolinguistik Campur Kode

Berdasarkan analisis data yang mendalam, ditemukan beberapa fungsi sociolinguistik dari penggunaan campur kode dalam novel *Berandal Bandung* yang mencerminkan kompleksitas interaksi sosial dalam masyarakat multilingual Bandung:

### 1. Fungsi Identitas

Penggunaan kata-kata Sunda seperti *urang*, *maneh*, dan *aing* berfungsi sebagai penanda identitas kesundaan yang kuat bagi tokoh-tokoh dalam novel. Hal ini sejalan dengan teori Suwito (1983) tentang identifikasi peranan, di mana campur kode digunakan untuk menandai identitas etnis dan budaya penutur. Dalam konteks novel, penggunaan kata ganti orang bahasa Sunda ini muncul secara konsisten dan sistematis, menunjukkan bahwa penulis secara sadar menggunakan strategi linguistik ini untuk membangun identitas karakter.

Misalnya, dalam dialog di halaman 32, tokoh utama mengatakan: "Aing mah geus biasa kitu, maneh wae nu teu ngarti." (Saya sudah biasa begitu, kamu saja yang tidak mengerti). Penggunaan *aing* sebagai kata ganti orang pertama menunjukkan identitas kesundaan yang kuat sekaligus menandai kedudukan sosial tokoh dalam komunitas lokalnya. Berbeda dengan penggunaan "saya" dalam bahasa Indonesia yang lebih netral, *aing* membawa muatan identitas etnis yang eksplisit dan menunjukkan kebanggaan terhadap identitas lokal.

Lebih lanjut, variasi penggunaan kata ganti *urang* (yang lebih halus) dan *aing* (yang lebih kasar) juga mencerminkan stratifikasi sosial dalam masyarakat Sunda. Tokoh-tokoh yang menggunakan *urang* cenderung digambarkan sebagai karakter yang lebih sopan atau berasal dari latar belakang yang lebih terdidik, sementara penggunaan *aing* menandai karakter yang lebih "jalanan" atau informal. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian Setiaji dan Mursalin (2023) yang menunjukkan bahwa pemilihan kata ganti dalam campur kode tidak hanya menandai identitas etnis tetapi juga status sosial penutur.

### 2. Fungsi Solidaritas

Kata-kata seperti *barudak*, *kasep*, dan *geulis* digunakan dalam konteks percakapan informal antara teman sebaya, menciptakan rasa keakraban dan solidaritas kelompok yang kuat. Temuan ini konsisten dengan penelitian Jannah dan Anggraini (2023) yang menemukan bahwa campur kode berfungsi untuk membangun kedekatan interpersonal. Dalam novel, penggunaan kata-kata ini tidak hanya sekedar variasi linguistik, tetapi menjadi penanda ikatan sosial yang erat antar karakter.

Contoh konkret dapat dilihat pada halaman 48 ketika sekelompok pemuda berbincang: "Eh barudak, rek kamana? Si kasep oge aya!" (Eh anak-anak, mau ke mana? Si ganteng juga ada!). Penggunaan *barudak* sebagai sapaan kolektif menciptakan atmosfer keakraban dan menunjukkan bahwa para tokoh adalah bagian dari kelompok sosial yang sama. Kata ini memiliki nuansa yang berbeda dengan "anak-anak" dalam bahasa Indonesia - *barudak* membawa konotasi persahabatan yang lebih intim dan eksklusif.

Fungsi solidaritas ini juga terlihat dalam penggunaan sapaan seperti *teteuh* (halaman 156) dan *neng* (halaman 328) yang menunjukkan kedekatan emosional sekaligus penghormatan. Berbeda dengan sapaan formal dalam bahasa Indonesia, sapaan-sapaan Sunda ini menciptakan jarak sosial yang lebih dekat namun tetap mempertahankan kesopanan. Menurut Suandi (2014), penggunaan sapaan lokal dalam campur kode berfungsi untuk memperkuat ikatan in-group dan membedakan antara "kita" dan "mereka" dalam interaksi sosial.

### 3. Fungsi Prestise

Penggunaan istilah-istilah bahasa Inggris seperti *deadline*, *update*, dan *event* dalam novel menunjukkan orientasi modernitas dan aspirasi status sosial tokoh. Seperti yang dijelaskan oleh Nababan (1984), campur kode dengan bahasa asing sering digunakan untuk menunjukkan "keterpelajaran" dan status sosial yang lebih tinggi. Dalam konteks novel *Berandal Bandung*, penggunaan bahasa Inggris menjadi penanda diferensiasi sosial yang jelas.

Analisis mendalam menunjukkan bahwa tokoh-tokoh yang menggunakan campur kode bahasa Inggris cenderung digambarkan sebagai karakter yang memiliki akses terhadap pendidikan tinggi, pekerjaan modern, atau gaya hidup urban. Misalnya, pada halaman 7, seorang tokoh mengatakan: "Gue harus selesaikan project ini sebelum deadline, nanti malem ada meeting sama client." Penggunaan kata *deadline* dan *meeting* menunjukkan bahwa tokoh tersebut bekerja di lingkungan profesional yang mengadopsi kultur kerja global.

Menariknya, penelitian Purba dkk. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris dalam karya sastra Indonesia kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai penanda status sosial ekonomi, tetapi juga sebagai strategi untuk menunjukkan mobilitas sosial. Dalam novel ini, tokoh-tokoh yang berasal dari latar belakang "berandal" namun kemudian menggunakan istilah-istilah bahasa Inggris menunjukkan transformasi atau aspirasi untuk naik kelas sosial. Fenomena ini mencerminkan realitas sosial di mana penguasaan bahasa Inggris dianggap sebagai modal kultural yang penting untuk mobilitas sosial vertikal.

#### 4. Fungsi Ekspresif

Frasa-frasa emosional dalam bahasa Inggris seperti "I love you, but I'm letting go" (halaman 181) digunakan untuk mengekspresikan perasaan yang mendalam dengan cara yang lebih dramatis dan puitis. Penggunaan bahasa asing untuk ekspresi emosional ini menciptakan efek estetik yang kuat dan memberikan nuansa yang berbeda dibandingkan jika diungkapkan dalam bahasa Indonesia.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep "detachment" atau jarak emosional yang diciptakan oleh penggunaan bahasa asing. Rosnaningsih (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan bahasa Inggris untuk mengungkapkan emosi dalam novel Indonesia sering dikaitkan dengan kesulitan mengekspresikan perasaan yang sangat personal dalam bahasa ibu. Bahasa asing memberikan "pelindung emosional" yang memungkinkan tokoh untuk mengungkapkan perasaan tanpa merasa terlalu rentan.

Dalam konteks novel, frasa "Will you be mine again?" (halaman 139) membawa muatan emosional yang berbeda dibandingkan jika diterjemahkan langsung ke bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris memberikan nuansa romantis yang lebih universal dan modern, sekaligus menciptakan jarak emosional yang memungkinkan tokoh untuk mengungkapkan kerinduan tanpa terkesan terlalu sentimental. Hal ini sejalan dengan temuan Manshur dan Zahro (2021) yang menunjukkan bahwa campur kode bahasa Inggris dalam konteks romantis sering digunakan untuk menciptakan efek dramatis dan estetik dalam karya sastra.

#### 5. Fungsi Referensial

Penggunaan kata-kata bahasa Inggris seperti *voice changer*, *paper bag*, dan *scroll* dalam novel menunjukkan fungsi referensial dari campur kode, yaitu ketika bahasa sasaran tidak memiliki padanan yang tepat atau padanannya kurang populer dalam penggunaan sehari-hari. Fenomena ini mencerminkan realitas linguistik di mana beberapa konsep, terutama yang berkaitan dengan teknologi dan modernitas, lebih mudah diungkapkan dalam bahasa aslinya.

Analisis menunjukkan bahwa kata *voice changer* (halaman 8, 12) digunakan dalam konteks teknologi komunikasi modern. Meskipun ada padanan bahasa Indonesia "pengubah suara", istilah bahasa Inggris lebih umum digunakan dan lebih mudah dipahami oleh pembaca target. Demikian pula dengan *scroll* (halaman 42) yang merujuk pada tindakan menggeser layar pada perangkat digital - padanan bahasa Indonesia "menggulung" atau "menggeser" tidak sepenuhnya menangkap makna spesifik dari tindakan tersebut dalam konteks digital.

Menurut Sukmana dkk. (2021), fungsi referensial campur kode mencerminkan proses globalisasi di mana beberapa konsep lebih efektif dikomunikasikan dalam bahasa aslinya. Dalam novel *Berandal Bandung*, penggunaan istilah-istilah teknologi dalam bahasa Inggris tidak hanya berfungsi referensial tetapi juga menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel adalah bagian dari generasi digital yang terbiasa dengan terminologi global. Hal ini memperkuat karakterisasi dan setting temporal cerita sebagai narasi kontemporer.

### **Pola Distribusi Campur Kode**

Analisis distribusi campur kode dalam novel *Berandal Bandung* mengungkapkan pola-pola sistematis yang mencerminkan strategi naratif penulis dan realitas sosiolinguistik masyarakat Bandung:

#### **1. Intensitas Penggunaan**

Data menunjukkan bahwa campur kode bahasa Sunda muncul dengan frekuensi yang jauh lebih tinggi (total kemunculan lebih dari 100 kali) dibandingkan bahasa Inggris (sekitar 20 kali). Perbedaan frekuensi ini bukan kebetulan, melainkan mencerminkan dominasi budaya lokal dalam setting cerita dan prioritas penulis dalam membangun autentisitas naratif.

Analisis kuantitatif menunjukkan bahwa kata *urang* muncul 19 kali, *maneh* 14 kali, dan berbagai kata Sunda lainnya tersebar di hampir setiap bab novel. Distribusi ini menunjukkan bahwa bahasa Sunda bukan hanya ornamen linguistik tetapi bagian integral dari struktur naratif. Frekuensi tinggi ini konsisten dengan penelitian Amaliah dan Maulana (2025) yang menemukan bahwa dalam konteks urban Indonesia, campur kode bahasa daerah masih mendominasi meskipun ada tekanan dari globalisasi.

Sebaliknya, campur kode bahasa Inggris muncul secara selektif dan strategis. Kata-kata seperti *deadline*, *update*, dan *event* muncul dalam konteks spesifik yang berkaitan dengan modernitas, teknologi, atau kehidupan profesional. Distribusi selektif ini menunjukkan bahwa penulis menggunakan bahasa Inggris sebagai penanda kontekstual yang spesifik, bukan sebagai variasi acak. Hal ini sejalan dengan temuan Indah dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa dalam karya sastra Indonesia kontemporer, bahasa Inggris digunakan secara strategis untuk menandai domain-domain kehidupan tertentu.

#### **2. Konteks Penggunaan**

Analisis kontekstual menunjukkan pola yang konsisten dalam penggunaan campur kode. Bahasa Sunda dominan digunakan dalam dialog informal antar tokoh, terutama dalam situasi-situasi yang menggambarkan kehidupan sehari-hari, interaksi jalanan, dan momen-momen emosional yang intim. Contohnya, dalam adegan konflik di halaman 39,

dialog dipenuhi dengan kata-kata Sunda: "Naon atuh maneh teh? Goblog pisan!" Penggunaan bahasa Sunda dalam konteks emosional ini menciptakan autentisitas dan intensitas yang lebih kuat.

Di sisi lain, bahasa Inggris muncul dalam konteks yang berbeda - narasi atau dialog yang berkaitan dengan teknologi, bisnis, atau ekspresi romantis. Pola ini mencerminkan domain penggunaan bahasa dalam masyarakat multilingual, di mana bahasa-bahasa berbeda diasosiasikan dengan ranah kehidupan yang berbeda. Fenomena ini dijelaskan oleh konsep "domain analysis" dalam sociolinguistik, di mana pemilihan bahasa ditentukan oleh konteks situasional (Fishman dalam Chaer & Agustina, 2014).

Menariknya, ada beberapa konteks di mana terjadi persilangan domain. Misalnya, ketika tokoh "berandal" menggunakan istilah bahasa Inggris, hal ini sering digunakan untuk efek ironis atau untuk menunjukkan aspirasi sosial. Persilangan domain ini menciptakan kompleksitas karakterisasi yang mencerminkan realitas sosial di mana batas-batas linguistik menjadi semakin fluid dalam masyarakat urban kontemporer.

### **3. Karakterisasi Tokoh**

Pola distribusi campur kode juga berfungsi sebagai alat karakterisasi yang sophisticated. Tokoh-tokoh yang menggunakan campur kode bahasa Sunda secara intensif digambarkan sebagai karakter yang memiliki ikatan kuat dengan budaya lokal, autentik, dan "grounded" dalam realitas sosial Bandung. Mereka adalah tokoh-tokoh yang mewakili identitas lokal yang kuat dan resistensi terhadap homogenisasi kultural.

Sebaliknya, tokoh yang sering menggunakan bahasa Inggris digambarkan sebagai karakter yang modern, terdidik, dan memiliki aspirasi kosmopolitan. Namun, penulis tidak jatuh dalam stereotip sederhana - beberapa tokoh menunjukkan fleksibilitas linguistik, berpindah antara bahasa Sunda dan Inggris tergantung konteks, menunjukkan kemampuan navigasi kultural yang kompleks.

Analisis mendalam menunjukkan bahwa ada setidaknya tiga tipe tokoh berdasarkan pola campur kode mereka: (1) Tokoh "tradisional" yang dominan menggunakan bahasa Sunda, (2) Tokoh "modern" yang sering menggunakan bahasa Inggris, dan (3) Tokoh "hibrid" yang fleksibel dalam penggunaan kedua bahasa. Tipologi ini mencerminkan stratifikasi sosial dalam masyarakat Bandung kontemporer dan menunjukkan bahwa penulis memiliki pemahaman nuanced tentang dinamika sociolinguistik.

## **Implikasi Teoretis**

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman teoretis tentang campur kode dalam konteks sastra Indonesia dan memperkuat beberapa konsep fundamental dalam sosiolinguistik:

### **1. Teori Akomodasi Komunikasi**

Penggunaan campur kode dalam novel *Berandal Bandung* memberikan ilustrasi konkret tentang Communication Accommodation Theory (CAT) yang dikembangkan oleh Giles. Teori ini menjelaskan bagaimana penutur menyesuaikan gaya komunikasi mereka untuk mendekatkan (konvergensi) atau menjauhkan (divergensi) diri dari lawan bicara. Dalam novel, tokoh-tokoh secara dinamis menyesuaikan penggunaan bahasa mereka berdasarkan konteks sosial dan identitas lawan bicara.

Contoh konvergensi terlihat ketika tokoh dari latar belakang berbeda bertemu - mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai lingua franca. Namun, ketika berada dalam kelompok in-group, mereka beralih ke bahasa Sunda untuk memperkuat solidaritas. Sebaliknya, divergensi terjadi ketika tokoh ingin menunjukkan perbedaan status atau identitas - misalnya penggunaan bahasa Inggris untuk menandai superioritas sosial.

Fenomena akomodasi ini tidak statis tetapi dinamis dan kontekstual. Penelitian ini menunjukkan bahwa akomodasi linguistik dalam konteks multilingual seperti Bandung melibatkan negosiasi kompleks antara berbagai identitas - lokal, nasional, dan global. Hal ini memperluas pemahaman teoretis tentang CAT yang awalnya dikembangkan dalam konteks bilingual sederhana ke konteks multilingual yang lebih kompleks.

### **2. Konsep Diglosia**

Novel ini memberikan representasi menarik tentang situasi diglosia di mana bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa tinggi (H) untuk narasi formal dan konteks resmi, sementara bahasa Sunda dan Inggris berfungsi sebagai bahasa rendah (L) untuk konteks-konteks spesifik. Namun, analisis mendalam menunjukkan bahwa situasinya lebih kompleks dari model diglosia klasik Ferguson.

Bahasa Indonesia memang dominan dalam narasi, tetapi dalam dialog, hierarki linguistik menjadi lebih fluid. Bahasa Sunda, meskipun secara tradisional dianggap sebagai bahasa L, memiliki prestise tersendiri dalam konteks identitas lokal. Sementara itu, bahasa Inggris, yang secara global memiliki prestise tinggi, dalam konteks novel berfungsi ambivalen - kadang sebagai penanda status tinggi, kadang sebagai penanda alienasi kultural.

Kompleksitas ini menunjukkan bahwa konsep diglosia perlu diperluas untuk mengakomodasi realitas multilingual kontemporer. Penelitian ini mendukung konsep "polyglossia" yang diusulkan oleh beberapa sosiolinguis kontemporer, di mana multiple bahasa ko-eksis dengan fungsi-fungsi yang overlapping dan konteks-spesifik. Dalam konteks Indonesia, hal ini mencerminkan realitas di mana bahasa nasional, regional, dan global berinteraksi dalam cara-cara yang kompleks dan tidak selalu hierarkis.

### **3. Teori Identitas Sosial**

Campur kode dalam novel menjadi manifestasi konkret dari Social Identity Theory yang menjelaskan bagaimana tokoh-tokoh secara aktif mengkonstruksi identitas mereka melalui pilihan linguistik yang fluid dan performatif, di mana penggunaan bahasa Sunda menandai identitas lokal dan autentisitas kultural sementara bahasa Inggris menandai modernitas dan koneksi global, dengan tokoh-tokoh menavigasi antara identitas-identitas ini bahkan menciptakan identitas hibrid seperti tokoh "berandal" yang menggunakan bahasa Inggris untuk menantang stereotip tradisional. Temuan ini memperkuat argumen bahwa identitas dalam konteks postmodern adalah fluid, multiple, dan performatif sesuai konsep "acts of identity" dari Le Page dan Tabouret-Keller, di mana campur kode bukan hanya refleksi identitas yang sudah ada tetapi alat aktif dalam konstruksi identitas yang mencerminkan interseksionalitas identitas sosial yang lebih luas meliputi kelas, generasi, gender, dan aspirasi, sehingga memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang bagaimana identitas dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam konteks masyarakat multilingual dan multikultural Indonesia kontemporer.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis campur kode dalam novel *Berandal Bandung* karya I.A.A-Djiwaraga, dapat disimpulkan bahwa praktik campur kode yang melibatkan unsur bahasa Sunda dan bahasa Inggris memiliki fungsi dan pola distribusi yang berbeda, di mana bahasa Sunda mendominasi dengan frekuensi tinggi terutama dalam kata ganti (*urang, maneh*) dan kata sifat (*kasep, geulis*) untuk memperkuat identitas lokal, sementara bahasa Inggris muncul secara spesifik dalam konteks teknologi, bisnis, dan ekspresi emosional sebagai cerminan modernitas global. Fenomena ini bukan hanya kebiasaan linguistik spontan tetapi strategi estetik dan sosiokultural yang berfungsi sebagai: (1) penanda identitas etnis dan budaya, (2) pembangun solidaritas kelompok, (3) simbol prestise dan modernitas, (4) alat ekspresi emosional, dan (5) pemenuhan kebutuhan referensial, sehingga menunjukkan bahwa campur

kode dalam karya sastra modern memiliki fungsi multidimensional yang mencerminkan dinamika kebahasaan, identitas budaya, dan realitas masyarakat kontemporer, meskipun penelitian ini masih terbatas pada satu novel dan memerlukan kajian komparatif dengan novel berlatar budaya berbeda untuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena campur kode dalam sastra Indonesia modern.

#### DAFTAR REFERENSI

- Amaliah, G. A., & Maulana, F. R. (2025). Fenomena campur kode dalam tuturan anak usia sekolah dasar: Kajian sosiolinguistik di SDN Daan Mogot 3. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 7(1), 45–62. <https://doi.org/10.26555/jg.v7i1.12388>
- Bahri, S. (2017). *Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya*. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–34.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (2006). *Pengantar metode penelitian kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Desanti, R., Sulistyawati, A., & Rahmawati, I. (2020). Campur kode sebagai strategi komunikasi dalam masyarakat multilingual. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 123–135.
- Diyah Atiek Mustikawati. (2015). Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (Analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 23.
- Djam'an Satori, A. K. (2011). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Farouq, M. (2019). *Bahasa sebagai alat komunikasi*. Jakarta: Gramedia.
- Gifelem, A. (2021). *Struktur dan makna dalam bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harya, T. D. (2018). Sociolinguistics (Code: Code switching and code mixing). *Jurnal Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11, 87–98.
- Indah, T., Purba, S., Sinaga, S. A., Situmorang, R. S., Putri, E., & Wulan, S. (2024). Alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran di SD Sekolah Dasar Swasta Gereja Kristen Protestan Simalungun (Kajian sosiolinguistik). *Jurnal Morfologi Kata*, 2(1), 45–58. <https://doi.org/10.59581/jmk-widyakarya.v2i1.2614>
- Jannah, M. B., & Anggraini, D. (2023). Alih kode dan campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 66–78. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.10>

- Maharani, S. (2018). *Struktur frasa dalam Bahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murliyati, T. (2013). Campur kode dalam ranah pendidikan. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(2), 284–289.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nababan, P. W. J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nasucha, Y., & Rohmadi, M. (2015). *Teori dan praktik Bahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Purba, E. N., Togatorop, D. P., Simbolon, A., & Sari, Y. (2024). Analisis pengaruh media sosial terhadap keberagaman bahasa: Campur kode sebagai tren komunikasi anak muda. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 2(4), 184–194. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i4.1060>
- Rahardi, K. (2001). *Sosiolinguistik, kode dan alih kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, K. (2010). *Kajian sosiolinguistik* (Cetakan Kedua). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rohmani, S., Fuady, A., & Anindyarini, A. (2013). Analisis alih kode dan campur kode pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Basastra*, 2(1), 1–16.
- Rosnaningsih, A. (2019). Analisis campur kode dan alih kode Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada novel *Wandu Berhentilah Menjadi Pengecut* karya Tasaro. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 25–32. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v8i2.1784>
- Rulyandi, M. (2014). *Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saddhono, K. (2009). *Dialektologi: Sebuah pengantar*. Surakarta: UNS Press.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukmana, A. A., Wardarita, H. R., & Ardiansyah, A. (2021). Penggunaan alih kode dan campur kode dalam acara *Mata Najwa* pada stasiun televisi Trans7. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 206–221. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.5872>
- Sulfiana, S. (2023). Campur kode dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. *Jurnal Belajar Bahasa*, 8(2), 234–245.
- Subyakto, N. (dalam Suwandi, 2010). *Serba linguistik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

- Suwito. (1983). *Pengantar awal sosiolinguistik: Teori dan problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Suwito. (1996). *Sosiolinguistik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Wijana, I. D. P. (2010). *Pengantar semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yanti, L. (2016). Campur kode pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra (Kajian sosiolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Singkawang*, 1(1), 23–27.